

**IMPLEMENTASI AJARAN SAD GUNA DALAM UPACARA MUNGGAH  
TRUNA-TRUNI LAN MEPANDES BERSAMA DI  
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI GDE PUDJA MATARAM  
*IMPLEMENTATION OF THE SAD GUNA TEACHINGS IN THE COLLECTIVE  
MUNGGAH TRUNA-TRUNI AND MEPANDES CEREMONY AT THE STATE  
INSTITUTE OF HINDU RELIGION GDE PUDJA MATARAM***

Ni Komang Wiasti <sup>1</sup>, I Wayan Wirata <sup>2</sup>, Nengah Sudarsini <sup>3</sup>, Desak Putu Saridewi <sup>4</sup>, Rieka Yulita Widaswara <sup>5</sup>, Wida Samining Prastiwi <sup>6</sup>

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
nikomangwiasti9@gmail.com <sup>1</sup>, iwayanwirata372@gmail.com <sup>2</sup>,  
ngahsudarsini@gmail.com <sup>3</sup>, desakputusaridewi@iahn-gdepudja.ac.id <sup>4</sup>,  
riekawidaswara@gmail.com <sup>5</sup>, wida.murdika@gmail.com <sup>6</sup>

---

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 21 Januari 2026  
Artikel direvisi : 20 Februari 2026  
Artikel disetujui : 01 April 2026

---

**ABSTRAK**

Upacara MunggaH Truna Truni lan Mepandes merupakan bagian dari manusa yadnya dalam ajaran Hindu yang menandai proses pendewasaan individu. Dalam konteks masyarakat modern, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pembinaan etika dan karakter. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi ajaran Sad Guna dalam pelaksanaan Upacara MunggaH Truna Truni lan Mepandes Bersama di Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan teori behaviorisme sebagai kerangka analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara secara kolektif berfungsi sebagai sarana pembiasaan perilaku etis melalui mekanisme stimulus ritual, respons peserta, dan penguatan sosial-religius. Nilai-nilai Sad Guna terinternalisasi dalam bentuk kedisiplinan, pengendalian diri, kepatuhan terhadap tata upacara, serta tanggung jawab sosial. Temuan ini juga menegaskan peran institusi pendidikan keagamaan dalam pendidikan nilai, pengabdian kepada masyarakat, serta pelestarian tradisi dan identitas budaya umat Hindu.

Kata kunci: Sad Guna, munggaH truna truni, mepandes, pendidikan nilai, manusa yadnya.

---

**ABSTRACT**

*The munggaH truna, truni lan mepandes ceremony is part of manusa yadnya in Hinduism that signifies the process of individual maturation. In modern society, this ritual functions not only as a religious practice but also as a medium for ethical and character development. This article aims to examine the implementation of Sad Guna teachings in*

---

---

*the collective performance of the Munggah Truna, Truni lan Mepandes ceremony at the Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram. This study employs a descriptive qualitative approach using observation and documentation techniques. Data were analyzed descriptively and analytically through the lens of behavior theory. The findings indicate that the collective ceremony serves as a means of habituating ethical behavior through ritual stimuli, participants' responses, and social-religious reinforcement. Sad Guna values are internalized in the form of discipline, self-control, adherence to ritual procedures, and social responsibility. Furthermore, the ceremony demonstrates the role of a religious higher education institution in value education, community service, and the preservation of Hindu traditions and cultural identity.*

---

*Keywords: Sad Guna, munggah truna truni, mepandes, value education, manusa yadnya.*

---

## **I. Pendahuluan**

Ajaran Hindu memandang pendewasaan manusia sebagai proses spiritual dan etis yang harus disertai dengan pembinaan nilai serta pengendalian diri. Upacara munggah truna truni lan mepandes merupakan bagian dari manusa yadnya yang berfungsi menandai peralihan individu menuju fase kedewasaan, baik secara biologis, sosial, maupun religius (Arwati, 2016). Namun, dalam praktik kehidupan modern, ritual keagamaan sering kali dipahami secara seremonial, sehingga nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu ajaran etika Hindu yang relevan dengan proses pendewasaan tersebut adalah Sad Guna. Sad Guna dipahami sebagai enam kualitas luhur yang perlu dikembangkan dalam diri manusia sebagai dasar pembentukan karakter dan

kepribadian yang berlandaskan dharma. Ajaran ini menekankan pengendalian diri, kebijaksanaan, dan kesadaran moral sebagai prasyarat kehidupan yang harmonis. Beberapa kajian menyebutkan bahwa ritual keagamaan Hindu tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban religius, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai dan pendidikan karakter (Titib, 2003; Suamba, 2012). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan implementasi ajaran Sad Guna dengan pelaksanaan upacara munggah truna, truni lan mepandes masih relatif terbatas.

Dalam perspektif teoritis, upacara munggah truna, truni lan mepandes dapat dipahami sebagai ritus peralihan yang mengatur perubahan status individu dalam struktur sosial dan religius masyarakat Hindu. Van Gennep menegaskan bahwa ritus peralihan memiliki fungsi penting dalam memberikan legitimasi sosial dan

spiritual terhadap perubahan tahap kehidupan seseorang (van Genneep, 1960). Selain itu, dari sudut pandang fungsionalisme struktural, ritual keagamaan berperan dalam menjaga keteraturan sosial dan mentransmisikan nilai-nilai kolektif kepada generasi berikutnya (Parsons, 1951; Durkheim, 1995). Kerangka teoritis ini memberikan dasar untuk memahami ritual tidak hanya sebagai aktivitas simbolik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan etika dan karakter.

Pelaksanaan upacara munggah truna, truni lan mepandes secara bersama di Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram menjadi konteks yang menarik untuk dikaji. Sebagai institusi pendidikan keagamaan, IAHN Gde Pudja Mataram tidak hanya berperan dalam pengembangan akademik, tetapi juga dalam pengabdian kepada masyarakat dan pembinaan nilai-nilai keagamaan. Pelaksanaan upacara bersama menunjukkan upaya institusi dalam memfasilitasi praktik keagamaan yang lebih inklusif dan edukatif, sekaligus menjadi ruang aktualisasi ajaran Sad Guna dalam konteks kehidupan mahasiswa dan masyarakat.

Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi

terhadap pelaksanaan upacara munggah truna truni lan mepandes bersama serta studi dokumentasi terhadap literatur dan dokumen kegiatan yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori Sad Guna, ritus peralihan, dan pendidikan nilai. Melalui pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ajaran Sad Guna diimplementasikan dalam upacara munggah truna, truni lan mepandes bersama di Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram serta implikasinya terhadap pembentukan etika dan karakter umat Hindu.

## II. Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Munggah Truna Truni lan Mepandes Bersama di Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan manusa yadnya, tetapi juga sebagai sarana implementasi ajaran Sad Guna. Melalui rangkaian ritual, nilai-nilai pengendalian diri, kesadaran moral, dan pembentukan karakter diinternalisasikan kepada peserta secara simbolik dan praktis.

Pelaksanaan upacara ini dapat dipahami sebagai ritus peralihan yang melegitimasi perubahan status individu

menuju kedewasaan sekaligus menyiapkan individu untuk menjalankan tanggung jawab etika yang lebih besar (van Genneep, 1960). Selain itu, upacara bersama memperlihatkan peran institusi pendidikan keagamaan dalam mentransmisikan nilai-nilai etika Hindu dan menjaga keteraturan sosial melalui praktik ritual (Parsons, 1951; Durkheim, 1995).

Dengan demikian, pembahasan selanjutnya diarahkan untuk menguraikan secara lebih rinci pelaksanaan upacara, bentuk implementasi ajaran Sad Guna, serta implikasinya terhadap pembentukan etika, pendidikan nilai, dan kehidupan sosial budaya umat Hindu.

### **1. Pelaksanaan Upacara Munggh Truna Truni lan Mepandes Bersama**

Pelaksanaan Upacara Munggh Truna Truni lan Mepandes Bersama yang diselenggarakan oleh Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram pada tanggal 29 Desember 2025 berlangsung dengan tertib, khidmat, dan sesuai dengan tata cara upacara agama Hindu. Kegiatan ini diikuti oleh lebih dari seratus peserta umat Hindu yang berasal dari berbagai wilayah di Pulau Lombok, dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh tahapan pelaksanaan

upacara, mulai dari persiapan, prosesi ritual, hingga penutupan kegiatan, dapat dilaksanakan dengan baik berkat koordinasi yang efektif antara panitia, sulinggih, pinandita, dan peserta. Persiapan sarana dan prasarana upacara dilakukan secara terorganisasi dengan melibatkan sivitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram, baik dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa. Unit Kegiatan Mahasiswa Upakara bertanggung jawab dalam persiapan banten dan sarana upakara, sementara Unit Kegiatan Mahasiswa Dharma Gita mengiringi prosesi upacara dengan kidung suci yang menciptakan suasana sakral.

Acara diawali dengan sambutan Rektor IAHN Gde Pudja Mataram, Prof. Dr. Ir. I Wayan Wirata, A.Ma., S.E., M.Si., M.Pd., yang menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai wahana pendidikan nilai, pembentukan karakter, serta pendewasaan spiritual bagi generasi muda. Beliau menekankan bahwa upacara yang dilaksanakan memiliki kemuliaan dan kedalaman makna, karena selain mengandung dimensi religius, kegiatan ini juga memuat nilai edukatif dan sosial yang signifikan bagi keberlanjutan kehidupan

masyarakat Hindu di Nusa Tenggara Barat (Wirata, 2025).

Setelah sambutan Rektor, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian buku oleh Pusat Kajian Lontar IAHN Gde Pudja Mataram yang berada di bawah naungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAHN Gde Pudja Mataram. Buku yang dibagikan berjudul *Alih Bahasa Lontar: Tattwa Ngemban Wong Bobot Sanghyang Tattwa Brata*, sebagai bagian dari upaya pelestarian dan diseminasi khazanah sastra keagamaan Hindu kepada masyarakat seperti tampak pada gambar dibawah ini.

**Gambar 1. Pembagian Buku  
*Tattwa Ngemban Wong Bobot Sanghyang  
Tattwa Brata***



Sumber : <https://iahn-gdepudja.ac.id/id>

Selanjutnya dilaksanakan rangkaian upacara mepuja yang dipuput oleh Sulinggih Siwa, Pedanda Gde Nyoman Puja Manuaba, dan Sulinggih Budha, Pedanda Gde Made Jelantik Dwija Putra, yang

didampingi oleh para pinandita. Pada tahapan ini dilakukan penyucian seluruh sarana upakara, yang kemudian diikuti dengan prosesi ngaturang banten.

Bagi peserta yang mengikuti prosesi menik kelih, rangkaian diawali dengan pelaksanaan ritual mebia kala sebagai simbol penetralan kekuatan negatif dan unsur-unsur kotoran lahiriah. Selanjutnya dilakukan ngaturang sembah kepada Sang Hyang Semaratih, sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam aspek dewa asmara, dengan harapan agar kehidupan peserta senantiasa dibimbing menuju jalan yang baik dan benar. Tahapan berikutnya adalah natab banten rajasinga bagi peserta laki-laki dan rajawala bagi peserta perempuan sebagai bagian dari proses sakralisasi diri.

Rangkaian upacara kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara mepandes yang diikuti oleh 116 peserta dan dilaksanakan secara bergilir. Dalam prosesi ini, kedua sulinggih yang memuput upacara, yakni Pedanda Gde Nyoman Puja Manuaba dari Griya Gunung sari dan Pedanda Gde Made Jelantik Dwija Putra dari Griya Budha Suranadi, bertindak sebagai sangging. Setelah prosesi mepandes, para peserta melaksanakan ritual mebia kala, durmangala, dan prayascita sebagai

simbolisasi penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan yang sejalan dengan ajaran Tri Kaya Parisudha.

Selanjutnya, peserta melakukan ngaturang sembah di Pura Saraswati IAHN Gde Pudja Mataram, yang diikuti dengan prosesi mejaye-jaye untuk memohon kejayaan, kekuatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Rangkaian upacara ditutup dengan natab banten sesayut sudamala serta menunas wangsupada amrta kepada Sang Hyang Aji Saraswati, dengan harapan dianugerahi pengetahuan dan kebijaksanaan sebagai landasan kehidupan yang berlandaskan dharma.

**Gambar 1.1** Prosesi Mepandes



Sumber : <https://iahn-gdepudja.ac.id/id>

Pelaksanaan upacara secara bersama memberikan kemudahan bagi peserta, khususnya dalam hal efisiensi biaya dan ketersediaan sarana upacara. Peserta memperoleh fasilitas yang memadai serta pendampingan selama prosesi ritual

berlangsung. Selain itu, pelaksanaan upacara di lingkungan kampus menciptakan suasana yang kondusif dan representatif sebagai ruang pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan Upacara Munggah Truna Truni lan Mepandes Bersama menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar, tertib, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Model pelaksanaan upacara secara kolektif yang difasilitasi oleh institusi pendidikan keagamaan terbukti mampu menjawab kebutuhan umat Hindu dalam melaksanakan manusa yadnya secara efektif dan bermakna.

## **2. Implementasi Ajaran Sad Guna dalam Upacara Munggah Truna, Truni lan Mepandes**

Sad Guna merupakan ajaran etika dalam Hindu yang menekankan pengembangan kualitas luhur sebagai landasan pembentukan kepribadian manusia yang berlandaskan dharma. Ajaran ini mengarahkan manusia untuk membentuk perilaku yang mencerminkan kesadaran moral, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial dan spiritual. Sad Guna tidak dipahami sebagai konsep normatif semata, tetapi sebagai pedoman perilaku yang harus diwujudkan secara

nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembiasaan dan pengalaman religius (Titib, 2003).

Dalam praktik ritual Hindu, ajaran Sad Guna berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengarahkan sikap dan perilaku individu selama pelaksanaan upacara. Upacara munggah truna, truni lan mepandes menjadi media aktualisasi ajaran ini karena menuntut peserta untuk menunjukkan sikap disiplin, kepatuhan, ketulusan, dan kesungguhan dalam mengikuti rangkaian prosesi. Melalui keterlibatan langsung dalam ritual, nilai-nilai Sad Guna tidak hanya disampaikan secara simbolik, tetapi dibiasakan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.

Teori behavior memberikan landasan analitis untuk memahami bagaimana ajaran Sad Guna diinternalisasikan melalui praktik ritual. Dalam perspektif behaviorisme, perilaku manusia dibentuk melalui proses belajar yang melibatkan stimulus, respons, dan penguatan. Lingkungan yang terstruktur, seperti ritual keagamaan, dapat dipahami sebagai sistem stimulus yang dirancang untuk membentuk perilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan (Skinner, 1953).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian prosesi upacara berfungsi

sebagai stimulus yang mengarahkan peserta untuk menampilkan perilaku sesuai dengan ajaran Sad Guna. Aturan tata laku, bimbingan rohaniawan, serta suasana sakral mendorong munculnya respons berupa sikap tertib, patuh, dan hormat. Respons tersebut diperkuat melalui pengakuan religius dan sosial ketika peserta menyelesaikan rangkaian upacara dan diterima kembali ke dalam komunitas dengan status yang lebih dewasa. Dalam kerangka behavior, penguatan positif ini berperan penting dalam membentuk kebiasaan perilaku yang berkelanjutan.

Upacara mepandes memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan perilaku tersebut. Sebagai stimulus simbolik yang kuat, mepandes menciptakan pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam sehingga perilaku pengendalian diri yang ditampilkan selama ritual memiliki potensi untuk terinternalisasi dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai sarana pendidikan etika yang efektif melalui pembiasaan perilaku dan penguatan makna simbolik.

Selain peserta upacara, pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan juga mengalami proses pembelajaran

perilaku. Keterlibatan mahasiswa dan sivitas akademika dalam kepanitiaan menjadi arena pembiasaan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan pengabdian. Lingkungan institusi berfungsi sebagai agen penguatan sosial yang memastikan perilaku sesuai dengan ajaran Sad Guna terus dipelihara dan diulang dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, implementasi ajaran Sad Guna dalam upacara munggah truna, truni lan mepandes bersama dapat dipahami sebagai proses pembelajaran perilaku yang terstruktur. Melalui stimulus ritual, respons peserta, dan penguatan sosial-religius, nilai-nilai Sad Guna diinternalisasikan secara konkret dalam bentuk perilaku etis yang diharapkan dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Dimensi Pendidikan Nilai dan Pembentukan Karakter**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Upacara Munggah Truna, Truni lan Mepandes Bersama di Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram memiliki dimensi pendidikan nilai yang kuat, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang

menanamkan nilai-nilai etika Hindu secara langsung melalui pengalaman religius dan sosial.

Dalam perspektif pendidikan nilai, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui proses kognitif di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang melibatkan dimensi afektif dan perilaku. Ritual keagamaan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai karena peserta tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga menghayatinya melalui tindakan dan keterlibatan langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan nilai bersifat holistik dan menekankan kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku (Suamba, 2012).

Pelaksanaan upacara secara bersama memperlihatkan adanya proses pembelajaran nilai yang bersifat implisit atau *hidden curriculum*. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap aturan tertanam melalui keterlibatan peserta dalam mengikuti tata laksana upacara. Mahasiswa yang terlibat dalam kepanitiaan juga mengalami proses pembelajaran sosial yang membentuk sikap kepemimpinan, kepedulian, dan pengabdian kepada masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai wahana pendidikan

karakter yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan (Bagus, 2014).

Selain itu, integrasi pelaksanaan upacara dengan lingkungan institusi pendidikan keagamaan memperkuat fungsi ritual sebagai sarana pembinaan karakter. Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram berperan sebagai agen pendidikan nilai yang menghubungkan ajaran agama dengan praktik kehidupan sosial. Melalui fasilitasi kegiatan ritual, institusi tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian mahasiswa agar memiliki kesadaran moral dan etika yang selaras dengan ajaran Hindu.

Dengan demikian, dimensi pendidikan nilai dalam pelaksanaan Upacara Munggah Truna, Truni lan Mepandes Bersama terlihat pada kemampuannya membentuk karakter individu secara kontekstual dan aplikatif. Ritual keagamaan berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika Hindu dan ajaran Sad Guna, sehingga berkontribusi pada pembentukan generasi yang berkarakter, beretika, dan berkesadaran spiritual.

#### **4. Implikasi Sosial dan Budaya Pelaksanaan Upacara**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Upacara Munggah Truna, Truni lan Mepandes Bersama di Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan bagi umat Hindu. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media penguatan solidaritas sosial dan identitas budaya. Pelaksanaan upacara secara bersama mendorong terciptanya rasa kebersamaan, saling membantu, dan keterikatan emosional antarumat Hindu yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dalam perspektif sosiologis, ritual keagamaan berperan sebagai mekanisme integrasi sosial yang memperkuat kohesi dan keteraturan masyarakat. Durkheim menegaskan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi penting dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat (Durkheim, 1995). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara bersama di lingkungan institusi pendidikan keagamaan mampu mempertemukan berbagai lapisan umat Hindu, sehingga

memperkuat rasa persatuan dan identitas kolektif.

Selain itu, pelaksanaan upacara ini memiliki implikasi budaya dalam konteks pelestarian tradisi keagamaan Hindu. Di tengah dinamika kehidupan modern, praktik ritual bersama menjadi sarana efektif untuk menjaga kesinambungan nilai dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keterlibatan generasi muda, khususnya mahasiswa, dalam pelaksanaan upacara menunjukkan adanya proses pewarisan budaya yang berlangsung secara aktif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ritual berfungsi sebagai medium transmisi nilai budaya dan religius kepada generasi berikutnya (Triguna, 2011).

Peran Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram dalam memfasilitasi pelaksanaan upacara bersama juga menunjukkan fungsi institusi pendidikan keagamaan sebagai agen pelestarian budaya dan pengabdian kepada masyarakat. Institusi tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya umat Hindu melalui praktik ritual yang inklusif dan edukatif. Dalam kerangka fungsionalisme struktural, peran ini memperkuat posisi institusi sebagai bagian

penting dari sistem sosial yang menjaga keteraturan dan keberlanjutan nilai.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pelaksanaan Upacara Munggh Truna Truni lan Mepandes Bersama tidak hanya berdampak pada aspek religius sebagaimana banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang lebih luas. Temuan penelitian menunjukkan adanya penguatan solidaritas sosial, pelestarian tradisi keagamaan, serta afirmasi identitas budaya umat Hindu melalui pelaksanaan upacara secara kolektif di lingkungan institusi pendidikan. Kebaruan kajian ini berada pada pengaitan antara praktik ritual dengan pembinaan perilaku dan nilai melalui perspektif Sad Guna dan teori behaviorisme, sehingga upacara tersebut dipahami sebagai wahana integrasi sosial-budaya yang secara aktif mendukung terbentuknya kehidupan masyarakat Hindu yang harmonis.

### **III. Penutup**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Upacara Munggh Truna, Truni lan Mepandes Bersama yang dilaksanakan di Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan

manusa yadnya, tetapi juga sebagai sarana implementasi ajaran Sad Guna dalam pembinaan etika dan karakter umat Hindu. Melalui rangkaian ritual yang terstruktur, nilai-nilai pengendalian diri, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial diinternalisasikan kepada peserta secara simbolik dan praktis.

Pelaksanaan upacara bersama menunjukkan bahwa ajaran Sad Guna tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata peserta melalui proses pembiasaan, penguatan sosial, dan pengalaman religius. Selain itu, keterlibatan Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram dalam memfasilitasi kegiatan ini menegaskan peran institusi pendidikan keagamaan dalam pendidikan nilai, pengabdian kepada masyarakat, serta pelestarian tradisi dan identitas budaya umat Hindu.

Dengan demikian, upacara munggah truna, truni lan mepandes bersama dapat dipandang sebagai model praktik keagamaan yang relevan dan kontekstual, yang mampu mengintegrasikan ajaran etika Hindu dengan kebutuhan pembentukan karakter dan kehidupan sosial umat Hindu di tengah perkembangan masyarakat modern.

## Daftar Pustaka

- Arwati, N. M. S. (2016). *Upacara Manusa Yadnya dalam Tradisi Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Bagus, I. G. N. (2014). *Etika Hindu dan Pembentukan Karakter*. Denpasar: Widya Dharma.
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: The Free Press.
- Pendit, I. N. S. (1994). *Bhagavadgita*. Denpasar: Hanuman Sakti.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Skinner, B. F. (1971). *Beyond Freedom and Dignity*. New York: Knopf.
- Suamba, I. B. Putu. (2012). *Filsafat Hindu: Sebuah Pengantar*. Denpasar: Udayana University Press.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I. B. G. Yudha. (2011). *Strategi Hindu*. Denpasar: Pustaka Jurnal Keluarga.